

PERAN AGROWISATA BERBASIS EKONOMI HIJAU DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL

The Role Of Green Economy-Based Agrotourism In The Empowerment Of Local Communities

RARA MULYA NOVITRI

Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran Jawa Timur”, Surabaya, Indonesia 60294

*Email Korespondensi : 22045010081@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The development of the tourism sector often fails to fully maximize its impact on the empowerment of local communities and continues to face challenges related to environmental degradation. Green economy-based agrotourism offers an alternative that integrates environmental, social, and economic sustainability. This study aims to analyze the role of green economy-based agrotourism in enhancing the empowerment of local communities. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and literature review. The results indicate that the implementation of green economy principles through community participation, circular economy practices, conservation-based tourism management, and sustainable natural resource utilization has increased local employment opportunities, strengthened MSME empowerment, and improved environmental awareness in the Kebun Raya Mangrove area. Furthermore, community involvement in agritourism management contributes to increased income and the socio-economic capacity of local communities. These findings have a positive impact on sustainable development, particularly in maintaining a balance between economic growth and environmental conservation. However, challenges remain, such as limited human resource capacity and a lack of integrated policy support. This study recommends the need to strengthen community capacity through training, enhance collaboration between the government, business actors, and the community, and develop policies that support the implementation of a green economy in the agrotourism sector. For future research, it is recommended to use a quantitative approach to measure in greater detail the impact of agrotourism on indicators of community well-being.

Keyword: Agrotourism, Green Economy, Sustainable Tourism, Community Empowerment, Natural Resource Management

ABSTRAK

Pengembangan sektor pariwisata seringkali belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap pemberdayaan masyarakat lokal serta masih menghadapi per-

masalah terkait degradasi lingkungan. Agrowisata berbasis ekonomi hijau hadir sebagai alternatif yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agrowisata berbasis ekonomi hijau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau melalui partisipasi masyarakat, praktik ekonomi sirkular, pengelolaan wisata berbasis konservasi, dan pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan mampu meningkatkan peluang kerja 2 masyarakat lokal, memperkuat pemberdayaan UMKM, serta meningkatkan kesadaran lingkungan di kawasan Kebun Raya Mangrove. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat lokal. Temuan ini memberikan dampak positif terhadap pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan minimnya dukungan kebijakan yang terintegrasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, peningkatan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, serta pengembangan kebijakan yang mendukung implementasi ekonomi hijau dalam sektor agrowisata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara lebih rinci pengaruh agrowisata terhadap indikator kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Agrowisata, Ekonomi Hijau, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sumber Daya Alam

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata secara global sedang mengalami transformasi fundamental menuju model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Meskipun industri ini diakui sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi makro, model mass tourism konvensional sering kali dikritik karena memicu ketimpangan distribusi pendapatan di tingkat tapak (Wicaksono 2022). Ketimpangan ini diperparah oleh fenomena economic leakage atau kebocoran ekonomi, di mana keuntungan dari aktivitas wisata tidak mengalir secara optimal kepada masyarakat lokal. Selain isu ekonomi, tekanan terhadap ekosistem alami akibat pembangunan infrastruktur yang masif menjadi tantangan serius bagi kelestarian destinasi dalam jangka panjang (Sudarsono 2021). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi strategi pengem-

bangun melalui paradigma pariwisata kontemporer yang mampu menjaga keseimbangan antara ambisi ekonomi dan kelestarian ekologi (Hadi 2021).

Agrowisata muncul sebagai instrumen strategis untuk menjawab tantangan tersebut melalui pemanfaatan lanskap pertanian sebagai daya tarik wisata yang edukatif. Konsep ini menawarkan solusi atas masalah degradasi lahan pertanian dengan memberikan nilai ekonomi tambahan bagi petani tanpa mengubah fungsi utama lahan (Hidayat 2023). Dalam perkembangannya, agrowisata dituntut untuk mengadopsi prinsip ekonomi hijau (*green economy*) guna memastikan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab (Putra 2024). Ekonomi hijau dalam pariwisata berfokus pada pengurangan emisi karbon, penghematan energi, dan penghapusan limbah melalui sistem sirkular (Rahayu 2024). Implementasi prinsip ini diharapkan dapat mengubah pola konsumsi dan produksi di tingkat desa wisata menjadi lebih bertanggung jawab terhadap ekologi.

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi indikator keberhasilan utama dalam paradigma agrowisata berbasis ekonomi hijau. Tanpa partisipasi aktif komunitas lokal, proyek pariwisata cenderung menjadi bersifat top-down dan gagal menciptakan kemandirian sosial-ekonomi (Pratama 2025). Pemberdayaan di sini mencakup keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif yang mengelola dan memetik manfaat langsung dari ekosistem pariwisata untuk mencapai kemandirian 4 ekonomi desa (Suryani 2024). Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak desa wisata masih kesulitan menghadapi tantangan literasi digital dan standarisasi layanan yang berkelanjutan (Fauzi 2021). Hambatan-hambatan ini sering kali menyebabkan inisiatif ekonomi hijau berhenti pada level wacana tanpa memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Urgensi penelitian ini didasari oleh adanya hambatan struktural yang sering kali muncul dalam proses adopsi teknologi hijau di wilayah pedesaan (Prasetyo 2022). Kurangnya sinkronisasi kebijakan antara pemerintah daerah dan pengelola lokal juga sering kali menghambat efektivitas program pemberdayaan di lapangan (Santoso 2022). Melalui analisis terhadap integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, penelitian ini berupaya memetakan potensi dalam mewujudkan pariwisata yang benar-benar berpihak pada rakyat. Pengetahuan mengenai dinamika ini sangat krusial untuk merumuskan model pengembangan destinasi yang resilien di masa depan (Wijaya 2024).

Dalam penelitian ini, konsep agrowisata berbasis ekonomi hijau dianalisis melalui beberapa indikator utama, yaitu partisipasi masyarakat lokal, penciptaan peluang kerja dan peningkatan pendapatan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penerapan ekonomi sirkular, serta peningkatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat (Aqilah & Islam, 2024). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana praktik agrowisata di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar telah mendukung prinsip green tourism yang berorientasi pada keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan ekonomi, dan pemberdayaan sosial masyarakat lokal (Risfandini, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran agrowisata berbasis ekonomi hijau dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk menjawab tujuan tersebut, pendekatan pemecahan masalah dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan data hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan terkait, serta

studi literatur yang komprehensif guna merumuskan rekomendasi strategi pemberdayaan yang efektif bagi komunitas lokal di sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata berbasis ekonomi hijau. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kebun Raya Mangrove (KRM) Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, yang merupakan kawasan agrowisata pesisir dengan karakteristik integrasi antara konservasi hutan mangrove dan pemberdayaan ekonomi lokal guna menekan potensi *economic leakage*. Rancangan penelitian ini berorientasi pada pemecahan masalah terkait degradasi lingkungan pesisir dan optimalisasi kesejahteraan masyarakat melalui eksplorasi peran ekonomi hijau dalam menciptakan kemandirian ekonomi desa wisata. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, perangkat perekam digital, kamera untuk dokumentasi, serta lembar observasi lapangan. Sementara itu, bahan penelitian mencakup dokumen kebijakan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kota Surabaya, laporan tahunan kelompok tani mangrove, serta literatur ilmiah dari rentang waktu 2021–2026. 6 Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik sistem sirkular berupa pengelolaan limbah mangrove serta praktik hemat energi di kawasan wisata, yang diperkuat dengan wawancara mendalam bersama informan kunci meliputi petani mangrove, pengelola operasional KRM, dan perwakilan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya. Data sekunder diperoleh

melalui studi literatur dan dokumen kebijakan terkait. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data melalui pemilahan informasi relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel matriks, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan objektivitas temuan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan rekomendasi strategi pemberdayaan yang efektif dan aplikatif bagi komunitas lokal di Surabaya. Berikut disajikan matriks rincian sumber data penelitian.

Tabel 1 Matriks Rincian Sumber Data Penelitian Jenis Data Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
Data Primer	Petani mangrove, pengelola operasional KRM, perwakilan DKPP Kota Surabaya	Wawancara mendalam
Data Primer	Aktivitas pengelolaan limbah mangrove, praktik hemat energi di kawasan wisata	Observasi partisipatif
Data Sekunder	Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kota Surabaya, laporan tahunan kelompok tani mangrove, literatur ilmiah (2021-2026)	Studi literatur dan dokumen

Sumber : Data Pribadi Penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agrowisata berbasis ekonomi hijau dalam pemberdayaan masyarakat lokal, dengan mengambil studi kasus di Kebun Raya Mangrove (KRM) Gunung Anyar, Surabaya. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan perwakilan Dinas

Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya, serta studi dokumen kebijakan dan laporan kunjungan wisata. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa KRM Gunung Anyar telah mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau ke dalam pengelolaan ekowisata, yang berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan lokal, meskipun masih dihadapkan pada kendala kapasitas SDM dan dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya terintegrasi. Berikut disajikan temuan dan pembahasan secara rinci berdasarkan indikator-indikator pemberdayaan masyarakat.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata Berbasis Ekonomi Hijau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal di kawasan Kebun Raya Mangrove (KRM) Gunung Anyar terlibat aktif dalam berbagai aspek pengelolaan agrowisata. Berdasarkan data UPT Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DPKP) Kota Surabaya, pengelolaan KRM melibatkan warga dari berbagai wilayah sekitar, seperti Medokan Ayu, Gunung Anyar Tambak, Rungkut, hingga Wonorejo. Keterlibatan ini mencakup pengelolaan fasilitas 8 wisata, pemeliharaan kawasan konservasi, serta partisipasi dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Bentuk partisipasi yang paling nyata adalah hadirnya 20 pelaku UMKM makanan dan minuman (Mamin) yang berasal dari warga setempat, dengan rincian 15 UMKM di Gunung Anyar dan 5 UMKM di Medokan Ayu.

Temuan ini selaras dengan hasil studi dari Universitas Airlangga yang menyatakan bahwa Kebun Raya Mangrove membuka peluang usaha bagi masyarakat, seperti pengembangan usaha kuliner UMKM, pengelola wisata,

dan produk kerajinan tangan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat partisipasi pasif, melainkan telah mencapai tahap pemberdayaan di mana masyarakat menjadi subjek aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Sebagaimana dikemukakan Pratama (2025), tanpa partisipasi aktif komunitas lokal, proyek pariwisata cenderung bersifat top-down dan gagal menciptakan kemandirian sosial-ekonomi. Partisipasi yang ditemukan di KRM sudah mengarah pada empowerment, di mana masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga turut merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Namun demikian, tantangan masih ditemukan dalam hal pembagian peran yang belum sepenuhnya merata antar kelompok masyarakat. Beberapa laporan menyoroti bahwa keterlibatan perempuan dan pemuda dalam sektor kreatif (seperti pengolahan produk olahan mangrove) masih perlu ditingkatkan melalui program pelatihan yang lebih terstruktur. Fauzi (2021) mencatat bahwa banyak desa wisata masih kesulitan dengan standarisasi layanan berkelanjutan, sehingga pengembangan kapasitas SDM menjadi kunci dalam mempertahankan kualitas partisipasi masyarakat. Tingginya keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa model pengelolaan KRM telah mengarah pada konsep *community based tourism* yang selaras dengan prinsip *green tourism*. Partisipasi masyarakat lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan konservasi. Kondisi ini penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan mangrove karena masyarakat memiliki kepentingan langsung terhadap kelestarian lingkungan yang menjadi sumber utama aktivitas wisata.

2. Penciptaan Peluang Kerja dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal

Temuan kedua menunjukkan bahwa agrowisata berbasis ekonomi hijau telah menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat secara signifikan. Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, dampak ekonomi KRM terhadap masyarakat lokal dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2 Dampak Ekonomi Kebun Raya Mangrove Surabaya terhadap Masyarakat Lokal (2025)

Indikator Ekonomi	Nilai/Jumlah	Keterangan/Sumber
Total pengunjung seluruh KRM Surabaya	86.021 orang	Gabungan KRM Gunung Anyar + KRM Wonorejo (Jan–Des 2025), sumber DPKP
Pengunjung KRM Gunung Anyar (lokasi penelitian)	72.804 orang	Bagian dari total 86.021, sumber UPT DPKP
Pengunjung KRM Wonorejo	13.217 orang	Hasil pengurangan (86.021 - 72.804)
Omzet seluruh UMKM KRM hingga Nov 2025	Rp605.262.500	Termasuk UMKM di Gunung Anyar dan Medokan Ayu
Omzet UMKM Gunung Anyar	Rp575.854.500	15 UMKM
Omzet UMKM Medokan Ayu	Rp29.408.000	5 UMKM

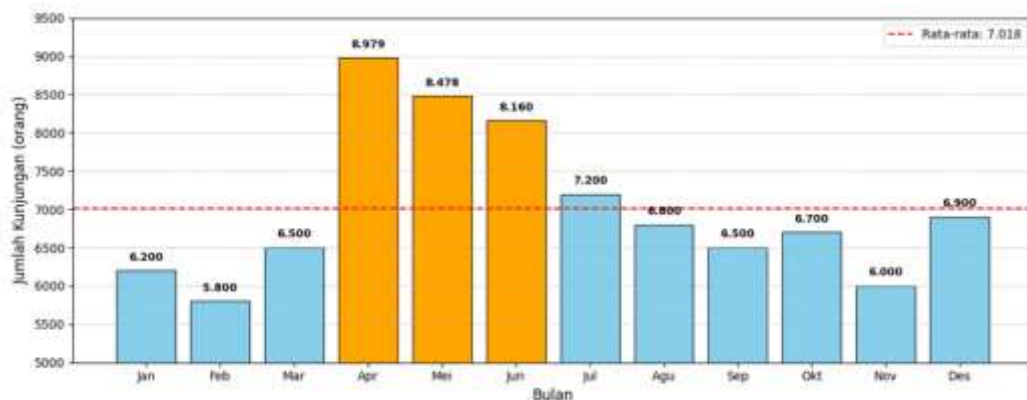
Jumlah pelaku UMKM lokal	20 pelaku	15 di Gunung Anyar, 5 di Medokan Ayu
Kontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah)	± Rp1,2 miliar per tahun	Data Komisi IV DPR RI

Sumber: DPKP Kota Surabaya (2025), diolah penulis.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara total, kedua lokasi KRM Surabaya (Gunung Anyar dan Wonorejo) dikunjungi oleh 86.021 orang sepanjang tahun 2025. KRM Gunung Anyar sebagai lokasi penelitian menyumbang 72.804 orang atau sekitar 84,6% dari total kunjungan, dengan puncak kunjungan pada bulan April (8.979 orang), Mei (8.478 orang), dan Juni (8.160 orang). Tingginya jumlah kunjungan ini berimplikasi langsung terhadap pendapatan masyarakat lokal, yang tercermin dari omzet UMKM yang mencapai lebih dari Rp605 juta hingga November 2025. Selain itu, Wakil Ketua Komisi IV DPR RI, Ahmad Yohan, menyatakan bahwa Kebun Raya Mangrove Surabaya mampu memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekitar Rp1,2 miliar per tahun. Capaian ini dinilai cukup signifikan dan masih berpeluang untuk terus ditingkatkan seiring pengembangan kawasan yang lebih terstruktur.

Pembahasan temuan ini memperkuat klaim bahwa agrowisata memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat tanpa mengubah fungsi utama kawasan konservasi. Berbeda dengan mass tourism yang sering mengalami economic leakage (Wicaksono 2022), KRM mampu menekan kebocoran ekonomi karena melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam rantai nilai pariwisata,

mulai dari pengelolaan UMKM hingga penyediaan jasa wisata. Seperti disampaikan oleh Komisi IV DPR RI, model pengelolaan mangrove di Surabaya menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan ekonomi lokal, di mana aktivitas pariwisata mangrove mendorong keterlibatan masyarakat sekitar, mulai dari jasa wisata, kuliner, hingga pengembangan produk olahan UMKM berbasis lingkungan.



Gambar 1 Tren-Kunjungan KRM Gunung Anyar Tahun 2025 (per Bulan)
Sumber : Data kunjungan UPT DPKP Kota Surabaya (2025), diolah peneliti.

Grafik menunjukkan bahwa puncak kunjungan terjadi pada kuartal kedua tahun 2025, yang bertepatan dengan masa liburan sekolah dan musim liburan panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa agrowisata berbasis ekonomi hijau memiliki potensi musiman yang perlu diantisipasi dengan pengembangan fasilitas dan promosi yang lebih merata sepanjang tahun. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga menunjukkan bahwa wisata berbasis konservasi memiliki daya tarik yang kompetitif dibandingkan wisata konvensional. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan konsep ekonomi hijau tidak menghambat pertumbuhan ekonomi, melainkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan dan Praktik Ekonomi Hijau
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa KRM Surabaya mengimplementasikan prinsip ekonomi hijau melalui beberapa praktik berkelanjutan. Kawasan ini dikembangkan sebagai pusat konservasi ekosistem mangrove yang menyediakan fasilitas pendukung edukasi dan rekreasi alam secara terbatas, ramah lingkungan, dan terkelola. Sebagai kebun raya tematik pertama dan satu satunya di Indonesia, KRM Surabaya telah mengoleksi 59 spesies mangrove atau setara dengan 36% spesies mangrove yang ada di Indonesia, yang menjadikannya pusat keanekaragaman hayati penting. Praktik ekonomi sirkular telah mulai diterapkan melalui pengembangan produk olahan mangrove bukan kayu, seperti batik, jajanan, dan kopi mangrove, yang memanfaatkan limbah mangrove sebagai bahan baku. Kajian BRIN mengakui bahwa skema ekonomi 13 sirkular ini penting untuk memastikan bahwa produk-produk olahan mangrove dapat dimanfaatkan secara terus menerus tanpa merusak ekosistem. Meskipun penerapan sistem sirkular di KRM masih dalam tahap awal, keberadaan KRM sebagai pusat riset ilmiah dan konservasi memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan ekonomi hijau yang lebih terintegrasi di masa depan. Pembahasan temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa ekonomi hijau dalam pariwisata harus berfokus pada efisiensi sumber daya dan pelestarian keanekaragaman hayati (Rahayu 2024). Praktik di KRM sudah menunjukkan adanya upaya nyata untuk mengintegrasikan konservasi dan kegiatan ekonomi, namun tantangan ke depan adalah memperkuat aspek ekonomi sirkular secara lebih sistematis dan melibatkan masyarakat lebih luas dalam rantai nilai produk olahan mangrove. Praktik ekonomi sirkular yang diterapkan melalui

pemanfaatan limbah mangrove menjadi produk bernilai ekonomi menunjukkan adanya transformasi pola pengelolaan sumber daya dari linear economy menuju circular economy. Model ini mendukung efisiensi sumber daya dan mengurangi potensi limbah lingkungan sehingga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

4. Kapasitas Sosial-Ekonomi dan Kendala Pemberdayaan Temuan keempat mengungkap peningkatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat, yang ditandai dengan terbentuknya struktur pengelolaan yang melibatkan Pokdarwis, meningkatnya jumlah UMKM lokal, serta adanya transfer pengetahuan melalui program edukasi lingkungan. Seperti diungkapkan oleh Kepala DPKP Kota Surabaya, Antiek Sugiharti, KRM Surabaya dikembangkan sebagai kawasan konservasi yang sekaligus menjadi 14 15 pusat pendidikan lingkungan, riset ilmiah, dan ekowisata. Kehadiran wisatawan yang tertarik pada aspek konservasi dan ekologi mendorong munculnya program edukatif yang diinisiasi oleh komunitas lokal.

Tabel 3 Matriks Indikator Pemberdayaan Masyarakat di KRM Gunung Anyar

Indikator Pemberdayaan	Temuan Lapangan	Dampak pada Masyarakat	Sumber Data
Partisipasi ekonomi	20 pelaku UMKM (15 di Gunung Anyar, 5 di Medokan Ayu)	Peningkatan pendapatan rumah tangga, omzet total lebih dari Rp605 juta	DPKP Kota Surabaya
Penciptaan lapangan kerja	Terbukanya lapangan kerja di sektor wisata (pemandu, operator wahana, pengelola UMKM)	Diversifikasi mata pencaharian, pengurangan pengangguran lokal	Observasi lapangan, DPKP
Penguatan kapasitas sosial	Keterlibatan Pokdarwis, interaksi dengan pengelola dan pemerintah	Peningkatan jejaring sosial dan kolaborasi komunitas	Hasil wawancara, studi dokumen

Pemberdayaan UMKM	Omzet UMKM Gunung Anyar Rp575.854.500, Omzet UMKM Medokan Ayu Rp29.408.000	Kemandirian ekonomi, peningkatan skala usaha	DPKP Kota Surabaya
Kesadaran lingkungan	Program edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar	Peningkatan literasi ekologi, partisipasi dalam konservasi	Observasi, wawancara dengan pengelola

Sumber : Data primer hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder DPKP Kota Surabaya (2025), diolah penulis.

Peningkatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah UMKM, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membangun jejaring sosial, mengelola usaha wisata, dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat yang terjadi bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Meskipun terjadi peningkatan kapasitas, masih terdapat kendala struktural yang menghambat optimalisasi pemberdayaan.

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa kendala utama meliputi:

- a. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung Meskipun jumlah kunjungan tinggi, beberapa pihak menilai bahwa pengelolaan KRM Surabaya masih menunjukkan kecenderungan stagnan, dengan kontribusi 16 terhadap PAD yang masih relatif kecil dibandingkan potensi kota metropolitan Surabaya.

Keterbatasan infrastruktur seperti panel surya yang belum mencukupi seluruh kebutuhan listrik area publik menjadi salah satu hambatan teknis.

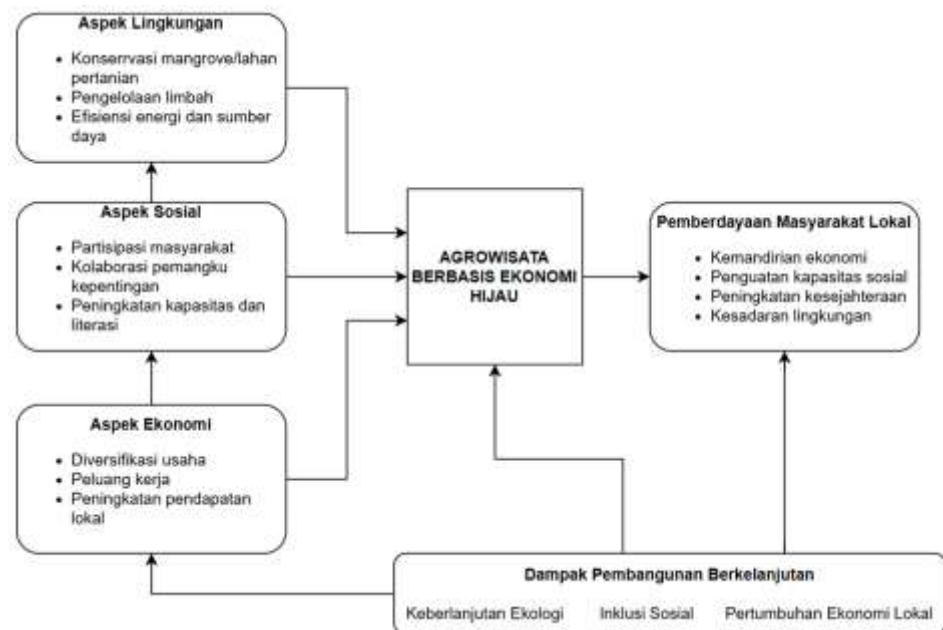
- b. Kebijakan yang Belum Sepenuhnya Terintegrasi Berdasarkan hasil reses Komisi IV DPR RI, masih banyak daerah yang belum mengoptimalkan potensi mangrove, bahkan sebagian mengalami kerusakan akibat aktivitas yang tidak berkelanjutan. Di tingkat lokal, sinkronisasi kebijakan antara DPKP, Dinas Pariwisata, dan kelompok pengelola masih perlu ditingkatkan untuk memastikan program pelatihan dan pemberdayaan berjalan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan Santoso (2022), minimnya sinkronisasi kebijakan antara pemerintah daerah dan pengelola lokal sering kali menghambat efektivitas program pemberdayaan di lapangan.

5. Sinergi dan Kontribusi terhadap Pembangunan Berkelanjutan Secara keseluruhan, temuan penelitian mengonfirmasi bahwa agrowisata berbasis ekonomi hijau di KRM Gunung Anyar berperan positif dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Peran tersebut dijalankan melalui tiga mekanisme utama yang saling terkait:

- a. Peningkatan Partisipasi dan Kemandirian Ekonomi Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengelola UMKM dan pelaku jasa wisata menunjukkan adanya pergeseran dari masyarakat sebagai objek pariwisata menjadi subjek yang mengelola dan memetik manfaat langsung dari ekosistem pariwisata.
- b. Penciptaan Peluang Kerja dan Penekanan Economic Leakage Dengan omzet UMKM yang mencapai lebih dari Rp605 juta dan kontribusi

terhadap PAD sekitar Rp1,2 miliar per tahun, KRM membuktikan bahwa pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan mampu menciptakan sirkulasi ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat lokal

- c. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan Sebagai pusat konservasi dengan koleksi 59 spesies mangrove serta pusat riset ilmiah dan pendidikan lingkungan, KRM Surabaya menjalankan fungsi ekologisnya secara seimbang dengan fungsi ekonomi.



Gambar 2 Model Sinergi Agrowisata Berbasis Ekonomi Hijau dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Sumber : Hasil analisis penulis, 2026

Model ini menunjukkan integrasi antara aspek lingkungan (konservasi mangrove, pengelolaan limbah, efisiensi energi), aspek sosial (partisipasi masyarakat, kolaborasi pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas dan literasi), 18 dan aspek ekonomi (diversifikasi usaha, peluang kerja, peningkatan pendapatan lokal) yang secara bersama-sama mendorong pemberdayaan masyarakat lokal menuju pembangunan berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Wijaya (2024) bahwa pengetahuan mengenai dinamika lokal sangat krusial untuk merumuskan model pengembangan destinasi yang resilien. Rekomendasi utama yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan (terutama literasi digital bagi pelaku UMKM), peningkatan infrastruktur pendukung ekonomi hijau (seperti panel surya dan sistem pengelolaan limbah terpadu), serta penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah kota (DPKP), pengelola KRM, dan komunitas lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur secara lebih rinci pengaruh setiap praktik ekonomi hijau terhadap indikator kesejahteraan masyarakat, seperti indeks pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, dan partisipasi angkatan kerja di kawasan sekitar KRM.

SIMPULAN

Agrowisata berbasis ekonomi hijau di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, Surabaya, terbukti berperan positif dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, peningkatan partisipasi masyarakat sebagai subjek aktif dalam pengelolaan destinasi, yang tercermin dari keterlibatan 20 pelaku UMKM lokal dan kelompok sadar wisata. Kedua, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, ditandai dengan omzet UMKM lebih dari Rp605 juta per tahun serta kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah sekitar Rp1,2 miliar per tahun. Ketiga, 19 pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan melalui konservasi 59 spesies mangrove dan penerapan ekonomi sirkular berbasis limbah mangrove.

Meskipun demikian, efektivitas pemberdayaan tersebut masih dihadapkan pada kendala struktural, yaitu keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (terutama literasi digital) dan belum terintegrasinya kebijakan antara pemerintah daerah dengan pengelola lokal. Oleh karena itu, optimalisasi peran agrowisata berbasis ekonomi hijau dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan standar operasional prosedur ekonomi hijau yang partisipatif, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah kota, pengelola kawasan, dan komunitas lokal.

Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, penerapan ekonomi hijau di KRM Gunung Anyar juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat melalui aktivitas konservasi mangrove dan praktik ekonomi sirkular berbasis limbah mangrove. Dengan demikian, model agrowisata ini menunjukkan sinergi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antiek S. 2025. Bukan soal PAD semata, Kebun Raya Mangrove Surabaya utamakan konservasi dan 30]. <https://www.rmoljatim.id>. edukasi. [diunduh 2026 Apr 30]. <https://www.rmoljatim.id>.
- Bappedalitbang Kota Surabaya. 2025. Surabaya mangrove mangrove kebun raya. [diunduh 2026 Apr 30]. Urban Platform. <https://share.google/Ujb8k14FkDetHKaAK>. SDG Knowledge 20
- Fauzi A. 2021. Tantangan Literasi Digital dan Standarisasi Layanan pada Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 9 (2): 210-218.

- Hadi S. 2021. Paradigma Pariwisata Kontemporer: Menuju Keseimbangan Ekonomi dan Ekologi. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Hidayat R. 2023. Agrowisata sebagai Strategi Konservasi Lahan Pertanian dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 14 (1): 45-59.
- Prasetyo B. 2022. Hambatan Struktural dalam Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau di Sektor Pariwisata Pedesaan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pratama M. 2025. Partisipasi Komunitas dalam Pengembangan Community Based Tourism Berbasis Green Economy. *Media Pariwisata*. 20 (1): 12-25.
- Putra A. 2024. Implementasi Konsep Green Economy dalam Pembangunan Destinasi Wisata Berbasis Alam. *Jurnal Pariwisata Hijau*. 12 (1): 33-47.
- Rahayu P. 2024. Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Agrowisata Berkelanjutan. Dalam: Setiawan A, editor. *Transformasi Pariwisata Hijau di Indonesia*. Bandung: Green Press. hlm 112-130.
- Santoso T. 2022. Sinkronisasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Destinasi Wisata. *Jurnal Administrasi Publik*. 18 (3): 301-315.
- Sudarsono B. 2021. Dampak Infrastruktur Pariwisata terhadap Degradasi Lingkungan di Wilayah Pesisir dan Pegunungan. *Jurnal Lingkungan Hidup*. 15 (4): 412-420.
- Suryani E. 2024. Peran Green Economy dalam Transformasi Kemandirian Ekonomi Desa Wisata. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- UPT Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DPKP) Kota Surabaya. 2025. Tren Wisata Edukasi Naik, Kebun Raya Mangrove Surabaya Catat 86 Ribu Pengunjung. [diunduh 2026 Apr 30]. <https://www.surabaya.go.id>.
- Wicaksono A. 2022. Analisis Economic Leakage pada Destinasi Pariwisata Prioritas di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi*. 11 (2): 88-102.
- Wijaya K. 2024. Resiliensi Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Dinamika Pariwisata Global. Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Berkelanjutan, 145-158. Di dalam Susanto D, editor. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata*. Jakarta: STP Press.

- Risfandini A. 2024. Sustainable Tourism Implementation in Indonesia: Emphasizing Green Tourism, Community-Based Tourism, and Local Empowerment. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*. 11(1):1–15.
- Aqilah HN, Islam D. 2024. Government Policy, Empowerment and Community Participation in Sustainable Tourism Development in Ecotourism Mangrove Lembung Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. 12(6):2581–2592. 22